



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 1152-1161

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pencegahan Pencurian di Menara Seluler (Studi Kasus di Pt Persada Sokka Tama Regional Sumbagteng Tahun 2024-2025)

Mika Sastra Anggi¹, Fakhri Usmita²

Program Studi Kriminologi, Universitas Islam Riau

mikasastraanggi@student.uir.ac.id¹, fakhri@soc.uir.ac.id²

Abstrak

Sejalan dengan jumlah pengguna internet diproyeksikan mencapai 5,35 miliar pada tahun 2024, yang mencakup 66% dari populasi global, berdasarkan hal tersebut infrastruktur telekomunikasi yang kuat menjadi semakin penting. Meskipun ada tim keamanan di menara-menara ini, insiden pencurian masih sering terjadi. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini meneliti penerapan strategi pencegahan yang dilakukan oleh layanan terkelola PT Persada Sokka Tama Regional Sumbagteng sebagai penanggung-jawab pengawasan dan keamanan guna menjaga menara seluler dari pencurian dengan memanfaatkan kerangka teori aktivitas rutin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa langkah-langkah pencegahan saat ini sebagian besar tidak efektif, karena protokol keamanan yang diberlakukan oleh tim keamanan menara—yang berfungsi sebagai penjaga utama—sebagian besar berfokus pada keamanan fisik menara. Langkah-langkah ini, yang meliputi pemasangan CCTV dan sistem alarm, terutama mengatasi keamanan target, khususnya titik-titik inersia dan akses. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upaya pencegahan oleh PT Persada Sokka Tama Regional Sumbagteng belum mengoptimalkan pelibatan masyarakat setempat dalam pengamanan menara. Studi ini menyoroti perlunya evaluasi ulang terhadap strategi keamanan yang ada untuk meningkatkan perlindungan aset telekomunikasi penting.

Kata Kunci: Menara Seluler, Pencegahan Kejahatan, Pencurian, Teori Aktivitas Rutin

1. Latar Belakang

Penggunaan internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebutuhan dan gaya hidup masyarakat modern. Internet telah merevolusi komunikasi, memungkinkan orang terhubung dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal ini telah menjadi salah satu ciri khas abad ke-21, munculnya masyarakat global yang terhubung. Masyarakat terhubung ini didukung oleh infrastruktur telekomunikasi. Sebagaimana peradaban sebelumnya, kemajuan masyarakat dapat memunculkan tren kejahatan baru yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemunculan tren kejahatan yang melibatkan infrastruktur telekomunikasi tidak dapat dihindari. Dikutip dari datareportal.com, tercatat jumlah pengguna internet mencapai 5.35 milyar orang diseluruh dunia pada tahun 2024, jumlah ini setara dengan 66,2 persen dari total populasi dunia. Pengguna internet mengalami pertumbuhan sebesar 1,8 persen selama setahun terakhir, dengan 97 juta pengguna baru online untuk pertama kalinya selama tahun 2023. Mayoritas pengguna mengakses internet dari telepon seluler dengan jumlah angka mencapai 96.5%. Dari analisis data yang dilakukan oleh Kepios, waktu rata-rata harian yang dihabiskan untuk penggunaan internet oleh setiap user adalah 6 jam 40 menit (datareportal.com). Menurut data Statistik Telekomunikasi Indonesia, tercatat pada tahun 2023 sebanyak 67,29% penduduk indonesia telah memiliki atau menguasai telepon seluler (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berdasarkan data yang dikutip dari datareportal.com yang telah dijabarkan di atas, bahwa mayoritas pengguna mengakses internet melalui telepon seluler maka keberadaan menara seluler menjadi krusial. Jaringan telekomunikasi saat ini menggabungkan koneksi nirkabel dan kabel. Menara seluler adalah semacam portal baja di antara keduanya. Kemajuan teknologi adalah salah satu dampak positif dari perkembangan peradaban masyarakat modern. Dilihat dari sejarahnya, perkembangan masyarakat selalu di ikuti juga oleh perkembangan kejahatan. Modernisasi, yang ditandai dengan urbanisasi yang cepat, industrialisasi, dan kemajuan teknologi, secara signifikan memengaruhi tren dan pola kejahatan. Ketika masyarakat mengalami modernisasi, struktur dan

norma sosial tradisional sering melemah, yang mengarah pada peningkatan peluang untuk perilaku kriminal. Urbanisasi, misalnya, memunculkan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dan anonimitas yang lebih besar, yang dapat memfasilitasi kejahatan properti seperti pencurian dan perampokan. Industrialisasi dan pembangunan ekonomi dapat menyebabkan kesenjangan ekonomi yang lebih besar, menumbuhkan perasaan kekurangan relatif dan ketegangan sosial, yang dapat mengakibatkan tingkat kejahatan yang lebih tinggi. Selain itu, modernisasi sering mengubah sifat kejahatan, dengan pergeseran dari kejahatan kekerasan ke kejahatan non-kekerasan yang lebih canggih seperti cybercrime dan kejahatan kerah putih. Dalam hal ini, keberadaan infrastruktur telekomunikasi niscaya menjadi target baru kejahatan dan pada umumnya merupakan pencurian. Dalam pandangan islam, tindakan mengambil sesuatu yang bukan haknya tanpa sepengetahuan pemiliknya adalah perbuatan terlarang dan dibebankan dosa. Larangan ini ditunjukkan dalam dalil Al-Qur'an dan hadist yaitu diantaranya didalam surah Al-Baqarah ayat 188 dan surah Al-Maidah ayat 38, serta didalam hadist riwayat Bukhari.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188).

Di tempat-tempat seperti menara telekomunikasi, *co-offending* lebih sering terjadi karena di lokasi seperti ini seringkali memiliki sistem keamanan yang kompleks dan alat berat yang membutuhkan lebih dari satu orang untuk penanganan. Misalnya, mencuri baterai atau kabel dari menara telekomunikasi tidak hanya melibatkan kekuatan fisik tetapi juga pengetahuan teknis untuk dapat melewati langkah-langkah keamanan.

Gambar 1.3 Foto dari Media *Online* Kompas



Sumber: Media *online* megapolitan.kompas.com

Gambar 1.4 Foto dari media *online* Suara Jakarta



Sumber: Media *online* suarajakarta.id

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2109>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Gambar 1.5 Foto dari media online Antara



Sumber: Media online antaranews.com

Dikutip dari kominfo tentang data infrastruktur telekomunikasi di daerah (Jumlah *Base Transceiver Station*) tahun 2024, jumlah *Base Transceiver Station* yang ada di Kota Pekanbaru ialah sebanyak 4239 unit. Keseluruhan jumlah ini dibagi lagi menjadi 1222 unit *BTS 2G*, 3014 unit *BTS 4G*, dan 3 unit *BTS 5G* (Kominfo, 2024).

Walaupun tidak ditemukan pemberitaan mengenai tindakan kejahatan pencurian *BTS* yang terjadi di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terdapat pemberitaan kasus tindak kejahatan pencurian di menara seluler yang terjadi di sekitar luar wilayah perbatasan seperti pada gambar 1.6. Dikutip dari pemberitaan tersebut, kejahatan pencurian terjadi di salah satu provider Telkomsel yang berada di Desa kualu, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar (Riauberantas, 2024).

Gambar 1.6 Foto dari media online Riau Berantas



Sumber: Media online riauberantas.com

Merujuk pada artikel ilmiah yang berjudul “Munculnya Wilayah Kejahatan di Perkotaan (Studi Pada Kota Pekanbaru)” yang dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ketimpangan struktural dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi menyebabkan masyarakat di wilayah penelitian mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang tinggi hingga kemudian mendorong mereka untuk melakukan kejahatan (Tutrianto, 2018). Perlu diketahui bahwa faktor pandemi dapat mengubah pola dan tren kejahatan, seperti hasil penelitian yang ditemukan di Detroit pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tindakan pencurian di wilayah dengan penggunaan lahan campuran (Felson, dkk, 2020). Menara seluler biasanya diklasifikasikan sebagai properti komersial. Mereka dibangun khusus untuk menghasilkan pendapatan dengan menyediakan ruang bagi operator

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2109>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

nirkabel untuk memasang peralatan mereka dan mengirimkan sinyal. Seringnya penempatan bangunan menara ini di wilayah properti privat menjadikannya berada di dalam wilayah dengan penggunaan lahan campuran. Oleh karena itu, dari karakteristiknya, menara seluler menjadi properti yang rentan sesuai dengan penelitian yang disebutkan di atas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman konsep, pemikiran, atau pengalaman. Metode ini melibatkan pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, survei terbuka, dan pengamatan. Komponen-komponen yang penting dari penelitian kualitatif, yakni

1. Kerja lapangan atau fieldwork dan keterlibatan naturalistik
2. Deskriptif dan analitis; mencari kompleksitas dan konseptualisasi; peneliti sebagai instrumen; proses dan hubungan
3. Kesetiaan kepada partisipan; makna dan pembuatan makna; dan Induktif.

Penelitian ini menggunakan salah satu cara penarikan sampel non-probabilitas yakni purposive sampling atau penarikan sampel dengan tujuan atau pertimbangan. Purposive sampling dilakukan dengan memilih sampel dari suatu populasi yang didasarkan pada informasi yang tersedia. Penentuan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan yang dianggap dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

- a. Wawancara
Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yakni pengajuan serangkaian pertanyaan yang memiliki kaitan dengan informan serta data yang ingin diperoleh.
- b. Observasi
Teknik observasi digunakan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan pada satu fenomena yang dianggap memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian untuk mendapatkan data-data penting yang diperlukan.
- c. Dokumentasi
Teknik dokumentasi adalah teknik pengambilan data berupa dokumen-dokumen resmi baik yang berbentuk gambar maupun dalam bentuk lainnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan bukti atau analisa.
- d. Teknik Analisa Data
Meskipun terdapat beberapa teknik berbeda dalam melakukan analisis data kualitatif, pendekatan yang paling banyak digunakan antara lain: Dokumentasi data dan proses pengumpulan data; Organisasi/kategorisasi/kondensasi data ke dalam konsep; Pemeriksaan dan tampilan hubungan antar konsep; Pembuktian/legitimasi kesimpulan dengan mengevaluasi penjelasan alternatif, mendiskonfirmasi bukti, dan mencari kasus negatif; dan refleksi tentang peran peneliti (Bachman & Schutt, 2020).

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Wawancara

1. Koordinator Lapangan PT PST Regional Sumbagteng

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan salah seorang koordinator lapangan dari PT PST Regional Sumbagteng yakni Bapak Hendra Saputra. Berikut hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beliau tentang sistem keamanan yang diadakan di sites oleh PST:

“Ada CCTV. Ada beberapa macam. Untuk CCTV (hanya) itu saja. Cuma kalau untuk segala sesuatunya kita pakai alarm. Seperti kalau site misalnya down atau mati, alarm akan muncul. Terus seandainya ada kehilangan baterai, ada juga alarmnya untuk stolen baterai. Kalau kabelnya juga ada alarm stolennya. Dari sistem kunci gembok. Gembok itu kan pakai aplikasi, jadi dari aplikasi itu kita tau siapa siapa aja yang masuk. Kecuali kalau dia kaya vandalisme itu kan mereka kadang motong pagar atau manjat dinding. Terus dari ini juga, pantauan cctv, bisa juga tau siapa orang di dalam. Karna cctv pakai sensor gerak, jadi kalau ada aktivitas di dalam sensornya akan bunyi.”. (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025).

Untuk sistem keamanan di site, dijelaskan bahwa digunakan berbagai upaya pengamanan yaitu dengan memasang CCTV dengan fitur sensor gerak untuk monitoring, memasang sistem alarm, dan menggunakan sistem kunci yang memungkinkan transparansi pengunjung yang masuk ke dalam site. Kemudian, mengenai seberapa sering insiden pencurian terjadi dan bagaimana proses penanganannya: “Ada. Tadi malam pun ada. Hampir tiap malam. Penanganannya selama ini... karena kami kan sesuai alarm, jadi lebih fokus ke itu untuk menjaganya. Lebih ke CCTV, untuk pemantauannya. Kalau dari ini, kaya pengamanannya, semacam baterai, ada yang namanya belting, dililit pakai besi, dibuat kerangkeng gitu. Kalau untuk kabel power antenanya kita pakai clamp untuk pengamanannya.” (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025).

Dijelaskan juga bahwa insiden pencurian sering terjadi dan fokus pengamanan menara terletak pada upaya pengawasan dan penjagaan barang seperti baterai. Setelah itu, mengenai keefektifan praktik keamanan yang dijalankan dan respon tim jika terjadi pencurian:

“Untuk 100% ngga sih. Karena seandainya alarm itu muncul, kaya baterai, muncul alarm stolen baterainya. Alarm muncul itu dengan kondisi baterai sudah hilang hitungannya, jadi tergantung jarak tempuh sih. Kalau dibilang efektifnya sekitar 75-80%. Untuk respon tim, langsung. Cuma karena begini, kantornya di sini, misal kejadian di depan kampus UIR, antara dari sini ke sana, begitu alarm keluar kami kejar itu ngga akan ketemu.” (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025) Menurut narasumber, upaya pengamanan yang ada tidak 100% efektif karena hanya bergantung sebagian besar pada sistem alarm. Faktor lain adalah karna jarak tempuh yang tidak memungkinkan tim respon untuk secara cepat mencegah pencurian.

Berikut penuturan beliau mengenai upaya kerjasama oleh PST yang dilakukan bersama pihak kepolisian dan warga setempat:

“Ada. Kaya menara itu kan ada penjaganya, itu mitra kami, penjaganya warga tempatan. Kalau ada kejadian, bisa warga dulu yang tau, bisa kami yang kasih tau warga. Karena di menara kita buat banner, bagi siapa yang mendapatkan pencuri dengan barang bukti akan dikasih reward. Begitu kita buat. Kalau secara kerjasama, penjaga menara itu, dengan kita beri bukan gaji tapi honor, ada kita bayarkan mereka. Kalau kami namanya pjs, penjaga site, itu warga disekitaran menara. Ada juga kadang kerjasama dengan orang ronda. Tetap kita ada, kalau dia di lingkungan masyarakat, tetap kita kerjasama. Kalau untuk kepolisian, tergantung bidang lingkupnya, kalau di daerah Polres kan tidak ada. Cuma kerjasama dengan Polres itu kalau skalanya udah besar, kaya kejadian dua bulan yang lewat tertangkap pencuri baterai enam orang, itu kami berurusan ke Polres Kampar. Yang di Kerinci, percobaan pencurian sih judulnya, itu berurusan ke Polsek... percobaan pencurian karena belum sempat(mencuri), karena udah keburu datang tim duluan.” (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025) Dari penuturan narasumber diatas, diketahui ada upaya kerjasama dengan PJS (penjaga site).

Selain itu, kadang ada kerjasama dengan ronda. Sedangkan upaya kerjasama dengan kepolisian dilakukan bukan untuk pencegahan melainkan untuk menindak pencurian yang telah terjadi.

Dijelaskan juga tentang upaya evaluasi sistem pengamanan di site dan evaluasi khusus untuk menara yang pernah mengalami pencurian:

”Kalau evaluasi setiap hari sih. Pengamanannya continue. Ada (evaluasi khusus). Kalau seandainya dia kehilangan baterai, kan otomatis kalau menara itu mati lampu dia akan langsung down, langsung hilang sinyal. Jadi untuk pengamanannya, ketika dipasang baterai lagi, itulah dibuat kerangkeng.” (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2025) .Diketahui bahwa evaluasi sistem pengamanan di site dilakukan secara berkelanjutan dan terdapat upaya memperkuat pengamanan di menara yang pernah mengalami pencurian.

2. Bhabinkamtibnas Simpang Tiga

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bripta Adriyan Alta terkait upaya Bhabinkamtibnas dalam menjalankan peran sebagai usaha untuk menjaga ketertiban dan keamanan di wilayah Kelurahan Simpang Tiga, dijelaskan bahwa:

“Kalau membangun kepercayaan pasti lah, karena di satu wilayah itu ada namanya poskamling, satkamling, dan itu menciptakan lingkungan yang... intinya menekan harkamtibnas yang ada di wilayah itu. Dengan berkoordinasi dengan rt setempat, pemuda setempat, gitu. Penting karena disitulah kolaborasinya antara petugas keamanan

contohnya bhabinkamtibnas dengan pemangku wilayah, pak rt atau pemuda setempat atau pak rw. Ada LPM dan sebagainya itulah wadah wadah yang menekan angka kejahatan di wilayah itu. Di kita biasanya sekali sebulan ada rapat di kelurahan dari setiap pemangku wilayah kaya RW, RT itu dia menceritakan apa kejadian di wilayah dia, terus apaantisipasi kita, kita pikirkan bersama-sama. Dan di Bukit Raya ni, ada program pak camat itu namanya DULING, Duduk Keliling, disitulah kita bisa menkomunikasikan curhatan warga. Biasanya itu tidak menentu, bisa malam, bisa sore. Duduk sama-sama berbincang disitu kita mendengarkan keluhan warga di satu kelurahan itu. Ada (program pelatihan), contohnya di kelurahan simpang tiga ini ada lurah, ada Bhabinkamtibnas, ada Babinsa, dan ada Babinpotdirga. Kami biasanya sering patroli malam sambang ke siskamling atau pos ronda. Kita mengingatkan kawan-kawan disitu contohnya giat keliling satu kali satu jam. Terus kalau seandainya ada ditemukan tindak kejahatan atau tindak pidana disitu ya pasti melapor ke kita dulu, kalau itu ranahnya masuk pidana ya kita bawa ke Polsek terdekat. Kita di kelurahan itu ada namanya grup forum komunikasi RT/RW, jadi apapun kejadian khususnya di wilayah Simpang Tiga, RT yang jadi garda terdepan masyarakat, dia pasti melapor. Kalau contohnya ada pencurian, pasti dia melapor.” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2025).

Dari penjelasan narasumber, diketahui bahwa Bhabinkamtibnas telah melakukan upaya untuk mewujudkan ketertiban dan keamanan dengan cara melibatkan pemangku wilayah seperti RT/RW dan Kelurahan membuat program-program yang berorientasikan ke masyarakat seperti contohnya program DULING dan patroli ke unit keamanan seperti siskamling. Selain itu Bhabinkamtibnas juga membangun komunikasi dengan masyarakat melalui grup forum komunikasi sebagai upaya membentuk kedekatan dengan masyarakat.

Berikut penjelasan narasumber terkait kerjasama antara Bhabinkamtibnas dan warga setempat dengan pihak menara atau tim keamanan site sebagai bentuk upaya pencegahan pencurian:

“Kalau saya sih sejauh ini belum ada sama pihak provider. Tentu bukan kita yang mengejar kesana tapi orang itu yang menginfokan sama kita, gitu, dan itupun tidak ada... kadang-kadang tidak ada komunikasi. Setau saya tidak ada memang. Tentu, disitu ada kesepakatan kerja dulu. Dan masyarakat pun tidak akan mengambil, istilahnya, mengambil resiko lah dengan barang itu. Kan kita tau ni, barang itu “oh itu mahal... takut gini... takut kesetrum” segala macam. Kalau ada sosialisasi dari pihak vendornya ya mungkin bisa jadi ada kerjasama mungkin untuk mengamankan itu, sama masyarakat mungkin ada yang diamankan dia objek itu. Tapi secara tak langsung, karena itu mungkin di lingkup tempat tinggal dia, ya masyarakat Cuma bisa mengawasi gitu saja tanpa ada tanggung jawab yang berarti.”(Wawancara pada tanggal 17 Juni 2025).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa tidak ada kerjasama antara binmas dan warga dengan pihak menara ataupun tim keamanan site. Upaya-upaya dilakukan untuk menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan secara umum.

4. Ketua RT 02/RW 01 Kelurahan Simpang Tiga

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Agung J Bagaskoro terkait upaya kolektif warga dalam menjaga keamanan di wilayah RT 02 khususnya disekitar site, serta kerjasama pihak RT dengan pihak menara dijelaskan bahwa:

“Patroli ngga ada memang. Masing-masing aja menjaganya. Memang masing-masing aja, ngga ada siskamling, ngga ada apa. Itu ada mau bentuk, tapi masalahnya itu keuangannya, gitu. Kita mau bentuk tapi dengan anggaran yang didapatkan itulah kita tidak mampu membayar. Dulu ada ronda, tapi pembayarannya itu ngga mampu orang itu, kalau di perumahan itu ada masing-masing. Disini masing-masing aja. Susah kali diajak warganya. Ngga ada (forum pertemuan rutin), adanya Cuma kalau kerja bakti atau kegiatan lain. Ada (kolaborasi dengan bhabinkamtibnas). Ngga ada (kerjasama dengan pihak menara).” (Wawancara pada tanggal 30 Mei 2025).

Diketahui bahwa terkait upaya menjaga keamanan di wilayahnya kurang efektif karena tidak siskamling. Selain itu, peran warga secara kolektif juga kurang terlihat, menurutnya warga kurang inisiatif untuk menjaga lingkungan secara bersama-sama. Dijelaskan juga bahwa ada kolaborasi dengan Bhabinkamtibnas dalam menjaga ketertiban dan keamanan di wilayahnya secara umum, namun untuk kerjasama dengan pihak menara untuk menjaga site yang ada di lingkungan RT 02 diketahui tidak ada.

5. Warga bernisial IK

Dalam wawancara ini narasumber menjelaskan tentang pengetahuan, kesadaran, dan perannya dalam menjaga keamanan menara yang dijelaskan sebagai berikut:

“Siskamling biasanya ada, Cuma biasanya dari perumahan. Biasanya dari jam 1 (dini hari). Tapi sekarang udah ngga ada lagi, sudah mungkin setahun. Atau mungkin kami udah ngga ikut ke... kan harus ada iuran juga kan, entah mungkin kami udah ngga ikut kesana lagi atau kaya mana ngga ngerti juga. Soalnya dari perumahan yang mengadakan, jadi (dulu) kami Cuma ikut aja. Tapi kurang tau juga ya, entah memang (kami) ga ikut lagi atau memang orang itu (ronda) udah ngga ada lagi. Kalau dari sini ngga ada sih (terlihat aktivitas mencurigakan), aman aman aja. Biasanya ada penjaganya, tapi pas mati lampu sih sekarang mereka Cuma datang. Kadang-kadang, ngga sering. Kalau dulu kan hampir tiap hari ada orangnya, sekarang ngga ada lagi. Kalau mati lampu, baru mereka datang karena dia (menara) kan harus hidup terus kan. Dulu mati lampu harus ada diesel, sekarang dia udah ada diesel sendiri jadi kalau mati lampu dia otomatis. Kalau dulu mereka datang pakai mobil bawa diesel.” (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2025).

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa narasumber memiliki cukup pengetahuan tentang keberadaan dan keadaan menara yang ada di dekat tempat tinggalnya. Narasumber juga memiliki kesadaran untuk turut mengawasi keadaan disekitar menara walaupun secara tidak langsung. Namun karena tidak diberi tanggung jawab secara langsung, partisipasinya dalam mengawasi menjadi terbatas.

6. Warga berinisial SM

Dalam wawancara yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, kesadaran, dan peran narasumber dalam menjaga keamanan menara disebutkan:

“Ini katanya udah dipasang alarm. Jadi misalnya mati aja lampu dia udah ada bunyi alarmnya, gitu. Jadi orang itu udah tau, ada petugas-petugasnya khusus kesini. Cepat dia datang, jam berapapun datang. ... Seringnya mati lampu (biasanya datang), orangnya balik udah dikerjain dah. Dipikirnya mati lampu entah ada apa kan. ... Kurang tau (kontak tim keamanan), tapi kenal orangnya kalau datang. Ronda, ngga ada.” (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2025)/

Dari hasil wawancara, dijelaskan oleh narasumber bahwa ia mengetahui mengenai keberadaan menara dan tim keamanan yang bertugas. Namun diungkapkan bahwa dalam upaya pengawasan adanya kekurangan partisipasi secara langsung.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil dari penelitian yang ada dikaitkan dengan teori aktivitas rutin yang digunakan untuk memahami secara lebih luas hasil penelitian mengenai upaya-upaya pencegahan pencurian yang telah diimplementasikan. Teori Aktivitas Rutin yang dikembangkan oleh Cohen dan Felson (1979) memberikan konsep dasar yang menjelaskan bagaimana pola-pola perilaku dalam keseharian dapat menciptakan kesempatan untuk terjadinya kejahatan. Teori ini menawarkan argumen bahwa kejahatan terjadi jika ada tiga faktor yang muncul bersamaan dalam satu waktu dan tempat tertentu, yakni, pelaku yang termotivasi (a motivated offender), yang berpotensi menjadi korban (a potential victim), dan kurangnya pengawasan (absence of a capable guardian).

a. A motivated offender

Pelaku yang termotivasi merupakan orang yang mau dan mampu untuk melakukan kejahatan. Teori ini berasumsi bahwa pelaku selalu ada dan tidak selalu mengetahui motivasi diri mereka sendiri secara mendalam. Dalam penelitian ini, pelaku yang termotivasi ialah pelaku pencurian di menara seluler yang biasanya mencuri baterai dan kabel. Diketahui dari wawancara dengan Koordinator Lapangan PST, pelaku pencuri biasanya berkelompok atau co-offending, dan membawa senjata api atau senjata tajam. Kejadian pencurian juga dijelaskan sering terjadi.

b. A potential victim

Yang memiliki potensi menjadi korban adalah orang atau objek yang menarik dan dapat diakses oleh pelaku yang dalam hal ini merupakan pencuri. Target yang punya potensi menjadi korban dapat dievaluasi dengan yang disingkat sebagai VIVA yaitu value atau nilai yang dilihat oleh pelaku, inerti atau karakter fisik yang berpengaruh dalam kemudahan objek untuk diambil, visibility atau bagaimana tereksposnya target, dan access atau mudahnya akses untuk menuju target. Value dalam hal ini pencuri komponen menara seluler. Inerti dalam hal ini baterai dan kabel sebagai komponen di menara seluler. Visibility dalam hal ini adalah bagaimana menara seluler dapat terlihat oleh pelaku pencurian. Dan access dalam hal ini adalah bagaimana mudahnya akses ke lokasi menara seluler.

Komponen menara seluler yang memiliki nilai bagi pelaku pencurian merupakan target yang menarik. Walaupun begitu, dari hasil wawancara dengan narasumber utama yakni Koordinator Lapangan PST, diketahui bahwa telah dilakukan upaya-upaya pencegahan seperti penguatan keamanan dan perlindungan objek yang mengarah pada pencegahan situasional yang menekan poin inerti dan access dari evaluasi VIVA. Dalam pencegahan situasional, upaya ini dinamakan target hardening yaitu dilakukan dengan meningkatkan usaha untuk melakukan kejahatan dengan membuat target lebih terjaga kurang mudah diakses oleh pelaku pencurian. Dari hasil wawancara diketahui upaya yang dilakukan antara lain dengan memasang kerangkeng besi pada komponen baterai, memasang belting pada kabel, memasang CCTV dan sistem alarm yang terhubung ke pusat kendali keamanan.

c. A capable guardian

Faktor ketiga yang berpengaruh dalam memberikan kesempatan untuk terjadinya kejahatan adalah tidak adanya orang(atau sesuatu) yang hadir untuk mencegahnya. Guardian dapat berupa orang yang dalam hal ini adalah tim keamanan menara seluler, bhabinkamtibnas, dan warga sekitar, atau berupa objek yang dalam hal ini adalah alarm dan kamera CCTV. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, tim keamanan PST melakukan upaya menggaet individu disekitar menara untuk menjadi penjaga site (PJS), dan juga menerapkan teknik target hardening untuk akses komponen menara seluler. Dalam hal ini, tim keamanan PST bersama penjaga site dan sistem pengamanan berperan sebagai guardian dalam upaya pencegahan pencurian di menara seluler. Sedangkan upaya pengamanan dengan melibatkan masyarakat sekitar belum maksimal karena upaya hanya dilakukan oleh orang/individu tertentu disekitar site.

Untuk menganalisa hasil penelitian tentang upaya pencegahan pencurian di menara seluler, peneliti menggunakan pendekatan strategis dari Michael Tonry dan David P. Farrington. Upaya pencegahan kejahatan menurut pendekatan strategis yang diutarakan oleh Tonry dan Farrington (1995) merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengimplementasikan strategi untuk mencegah kejahatan. Terdapat empat pendekatan umum yaitu law enforcement, developmental prevention, situational prevention, dan community-based prevention. Untuk menganalisa upaya pencegahan yang diteliti dalam penelitian ini, digunakan pendekatan pencegahan kejahatan menggunakan strategi ke-empat yakni community-based prevention atau pencegahan berbasis komunitas yang dilakukan dengan menggali informasi mengenai upaya kerjasama yang dilakukan secara kolektif untuk upaya pencegahan pencurian di menara seluler.

Poin utama dari strategi pencegahan kejahatan berbasis komunitas adalah berfokus pada kondisi sosial dengan memperkuat kohesi sosial dan mendorong keterlibatan warga. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga disekitar site, ketua RT, dan Bhabinkamtibnas, diketahui bahwa dalam upaya pencegahan pencurian di menara seluler adanya kekurangan dalam melakukan usaha kolaboratif. Faktor besar yang melatarbelakanginya adalah karena menara seluler merupakan aset perusahaan atau properti privat. Dari hasil penelitian, para subjek diketahui memiliki pandangan bahwa upaya pengamanan site untuk mencegah pencurian merupakan tugas utama tim keamanan site dan telah dilakukan dengan baik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan pencurian yang dilakukan di menara seluler yang dilakukan oleh layanan terkelola PT Persada Sokka Tama Regional Sumbagteng sebagai sub-kontraktor yang bertanggung-jawab dalam mengadakan pengamanan dan pengawasan untuk menara seluler di wilayah Sumatera bagian tengah. Hasil penelitian ini kemudian dianalisa menggunakan Teori Aktivitas Rutin. Dari hasil penelitian, upaya pencegahan pencurian di menara seluler terbatas pada peran tim keamanan layanan terkelola PST Regional Sumbagteng yang melakukan pemantauan dan pengawasan dengan menggunakan sistem keamanan seperti CCTV yang berfungsi untuk monitoring, sistem alarm, dan juga sistem kunci yang terpantau secara online. Jika dilihat dengan pendekatan berbasis komunitas, upaya pencegahan pencurian di menara seluler di wilayah RT 02/RW 01 Kelurahan Simpang Tiga dinilai kurang efektif karena tidak ada kolaborasi antara warga, RT, Bhabinkamtibnas yang secara khusus untuk melakukan upaya pencegahan secara kolektif. Sedangkan dilihat dari analisa menggunakan Teori Aktivitas Rutin, pencurian di menara seluler terjadi karena adanya pelaku pencurian yang termotivasi untuk mencuri komponen di menara seluler karena ia memiliki value dan visibility. Namun tim keamanan PST yang telah melakukan upaya dalam mencegah pencurian di menara seluler dengan berfokus pada target hardening sudah berusaha menekan poin inerti dan akses dalam hal ini berperan sebagai sole guardian.

Referensi

1. Addington, L. A., dan Rennison, C. M. (2015). *Keeping the barbarians outside the gate? Comparing burglary victimization in gated and non-gated communities*. Justice Quarterly, 32(1), 168-192.
2. Argun, U., dan Dağlar, M. (2016). *Examination of routine activities theory by the property crime*. Journal of Human Sciences, 13(1), 1188-1198.
7. Arisukwu, O., Igbalekwu, C., Oye, J., Oyeyipo, E., Asamu, F., Rasak, B., & Oyekola, I. (2020). *Community participation in crime prevention and control in rural Nigeria*. Heliyon, 6(9).
8. Bachman, Ronet, dan Schutt, Russel K. (2020). *The practice of research in criminology and criminal justice: Seventh edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
9. Bright, D., Lerner, J., dan Putra Sadewo, G. R. (2024). Examining co-offending and re-offending across crime categories using relational hyper event models. Journal of Criminology, 1-26.
10. Brown, S. E., dan Geis, G. (2010). *Criminology: Explaining crime and its context, Seventh edition*. Routledge.
11. Bryman, Alan. (2012). *Social research methods: Fourth edition*. New York: Oxford University Press.
12. Burke, R. H. (2009). *An introduction to criminological theory, Third edition*. Willan Publishing.
13. Cambridge University Press. (n.d.). Internet. Dalam Kamus Cambridge. Diakses dari: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/internet?q=Internet>
14. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika. (2024). Data Infrastruktur Telekomunikasi di Daerah (Jumlah BTS). Kominfo. Diakses pada 22 Oktober 2024 dari: <https://data.kominfo.go.id/opendata/dataset/data-infrastruktur-telekomunikasi-di-daerah-jumlah-bts>
15. Direktorat Statistik Keuangan, Teknologi Informasi dan Pariwisata. (2024). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023. Badan Pusat Statistik. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html>
16. Microsoft Copilot. (2024). Prompt: "Explain in a paragraph the correlation between internet and telecommunication infrastructure. Describe telecommunication infrastructure's definition, how it works and its functions". Diakses pada 22 oktober 2024 dari: 'https://copilot.microsoft.com'
17. Polda Jatim Tangkap Sindikat Pencurian BTS di Madura-Banyuwangi. (2024, September 26). Diakses pada September 30, 2024 dari: <https://voi.id/berita/420009/polda-jatim-tangkap-sindikata-pencurian-bts-di-madura-banyuwangi>
18. Polres PPU Ungkap Kasus Pencurian Baterai Menara BTS, Delapan Pelaku Ditangkap. (2024, September 7). Diakses pada September 30, 2024 dari: <https://vonis.id/polres-ppu-ungkap-kasus-pencurian-baterai-menara-bts-delapan-pelaku-ditangkap>
19. Polres Tanjung Priok Tangkap 3 Orang Terkait Pencurian Komponen BTS. (2024, September 25). Diakses pada September 30, 2024 dari: <https://www.jawapos.com/jabodetabek/015125940/polres-tanjung-priok-tangkap-3-orang-terkait-pencurian-komponen-bts>
20. Santoso, B. & Fathurrahman, F. (2024, September 24). Bikin Warga Susah Sinyal, 3 Pegawai Perbaikan Diciduk Polisi Usai Curi Komponen BTS Di Tanjung Priok [Halaman web]. Diakses dari:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2109>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [https://jakarta.suara.com/read/2024/09/24/135917/bikin-warga-susah-sinyal-3-pegawai-perbaiki-diciduk-polisi-usai-curi-komponen-bts-di-tanjung-priok'](https://jakarta.suara.com/read/2024/09/24/135917/bikin-warga-susah-sinyal-3-pegawai-perbaiki-diciduk-polisi-usai-curi-komponen-bts-di-tanjung-priok)
21. Dit Reskrimum Polda Riau Ungkap Tindak Pidana Pencurian Batrai BTS Provider Telkomsel. (2024, Januari 25). Diakses pada November 17, 2024 dari: <https://riauberantas.com/2024/01/dit-reskrimum-polda-riau-ungkap-tindak-pidana-pencurian-batrai-bts-provider-telkomsel> '
 22. Simon Kemp (2024) – “Internet Use In 2024” Di terbitkan secara online di datareportal.com. Diakses dari: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-deep-dive-the-state-of-internet-adoption> '
 23. 5 Different Types of Cell Phone Towers: Components and Functions in Mobile Communication. Diakses pada November 17, 2024 dari: <https://rfwireless-world.com/Tutorials/cell-phone-tower-basics-and-cell-phone-tower-types.html> '